

METODE PEMBELAJARAN PAI BERORIENTASI *FUN LEARNING* DI TK TUNAS RIMBA PERHUTANI KPH JATIROGO TUBAN

Siti Lathifatus Sun'iyah¹
sitilathifatus@unisda.ac.id

Abstrak : Pendidikan Anak Usia Dini dalam mencapai tujuan pendidikan membutuhkan metode pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia emas. Dalam penyelenggaraan pendidikannya, TK Tunas Rimba mampu meraih banyak prestasi termasuk dalam bidang PAI. Penulis melalui penelitian ini ingin mengungkap metode pembelajaran yang diterapkan di TK milik Perhutani tersebut. Terlebih sekolah tersebut memiliki lingkungan sekitar hutan yang asri berpengaruh dalam menunjang keberhasilan penerapan metode pembelajaran. Metode pembelajaran dibutuhkan dalam proses internalisasi nilai agama pada anak usia dini. Perhatian terhadap tingkat minat dan potensi peserta didik dianggap penting dalam proses pendidikan. Perkembangan anak usia PAUD memerlukan dorongan dan stimulasi. Karakteristik anak PAUD yang senang bermain menjadi dasar penentuan penggunaan metode pembelajaran. Pembelajaran PAI di tingkat PAUD memerlukan peletakan garis-garis dasar yang sejalan dengan misi Islam. Metode pembelajaran berguna untuk mengonstruksi penyampaian materi agama Islam dasar di kelas dan terciptanya interaksi edukatif. Pembiasaan memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku religius di tingkat anak usia dini. Metode Demonstrasi dan Karyawisata merupakan bentuk metode yang memperkenalkan anak terhadap lingkungan sekitarnya. Metode Mendongeng merupakan metode yang tepat dalam mentransfer materi kisah dengan memberikan sugesti positif yang dapat membentuk kepribadian religius anak. Proses pembelajaran PAI tidak terlepas dari sistem evaluasi dalam mengukur tingkat penerimaan materi dan tindaklanjutnya dalam praktek pengamalan ibadah.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran PAI, *Fun Learning*

¹ Dosen Fakultas Agama Islam Unisda Lamongan

PENDAHULUAN

Taman Kanak-kanak (TK) yang merupakan bentuk lembaga pendidikan pada jenjang pendidikan anak usia dini. Pendidikan pada jenjang ini harus dapat mengakomodir kebutuhan anak pada usia emasnya. Pendidikan anak usia dini memerlukan penanganan yang intensif untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Metode pembelajaran merupakan bentuk usaha dalam merealisasikan tujuan tersebut.

Pemerintah khususnya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sedang giat-giatnya melaksanakan pembaharuan dengan penyempurnaan di bidang pendidikan, salah satunya adalah aktivitas dalam mengajar yaitu penyampaian ilmu pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Kegiatan ini menyangkut metode pembelajaran.² Mengingat metode pembelajaran merupakan salah satu sarana pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan. TK Tunas Rimba adalah lembaga pendidikan anak usia dini yang banyak menorehkan prestasi di tingkat kecamatan Jatirogo, bahkan tingkat Kabupaten Tuban. Melalui penelitian inilah, penulis menggambarkan metode pembelajaran yang mengantarkan peserta didik TK ini menjadi anak-anak yang berprestasi.

PEMBAHASAN

Menurut Erik Erison -sebagaimana dikutip Soeminarti Patmonodewo- yang membicarakan perkembangan kepribadian seseorang dengan titik berat pada perkembangan psikososial tahap 0-1 tahun, pada tahapan sensorik dengan krisis emosi *trust versus mistrust*, tahap 3-6 tahun mereka berada pada tahapan *krisis autonomi versus shame dan doubt* (2-3 tahun) *initiative versus guilt* (4-5 tahun) dan tahap usia 6-11 tahun mengalami *krisis industry versus inferiority*.³

Menurut Snowman, anak prasekolah (3-6 tahun) yang biasanya duduk di bangku TK, memiliki ciri-ciri dari segi aspek sosial, emosional, dan kognitif sebagai berikut :

a. Ciri sosial anak prasekolah atau TK meliputi :

- 1) Anak umumnya pada tahapan ini memiliki satu atau dua sahabat, tetapi sahabat ini cepat berganti, mereka pada umumnya dapat menyesuaikan diri secara sosial.

²Habib Thoha dan Abdul Mu'ti, *PBM-PAI di Sekolah Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam* (Semarang: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo, Semarang, 1998), hlm. 234.

³ Soeminarti Patmonodewo, *Metode Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, Jakarta, 2000), hlm. 19.

- 2) Kelompok bermainnya cenderung kecil dan tidak terorganisir secara baik oleh karena itu kelompok tersebut cepat berganti-ganti.
 - 3) Anak yang lebih muda seringkali bermain dengan anak-anak yang lebih besar.
 - 4) Pola bermain anak sangat bervariasi sesuai dengan kelas sosial dan gender. Konnet Rubin dan kawan-kawan melakukan pengelompokan setelah mengamati kegiatan bermain bebas anak prasekolah yang dihubungkan dengan kelas sosial dan kognitif anak, yaitu :
 - 5) Bermain fungsional. Melakukan manipulasi pengulangan gerakan-gerakan otot dengan atau tanpa objek-objek.
 - 6) Bermain konstruksi. Melakukan manipulasi terhadap benda-benda dalam kegiatan membuat konstruksi atau menciptakan sesuatu.
 - 7) Bermain dramatik adalah dengan menggunakan situasi yang imajiner.
 - 8) Bermain dengan menggunakan aturan.
 - 9) Perselisihan sering terjadi tetapi sebentar kemudian mereka telah berbaik lagi. Anak laki-laki lebih banyak melakukan perbuatan agresif dan perselisihan.⁴
- b. Ciri emosional anak prasekolah atau anak TK, meliputi :
- 1) Anak TK cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sikap anak sering diperlihatkan oleh anak pada usia tersebut.
 - 2) Iri hati pada anak prasekolah sering terjadi. Mereka sering sekali memperebutkan perhatian guru.
- c. Ciri kognitif pada anak usia prasekolah atau TK
- 1) Anak prasekolah umumnya terampil dalam berbahasa. Sebagian besar dari mereka senang berbicara, khususnya dalam kelompok mereka.
 - 2) Kompetensi anak perlu dikembangkan melalui interaksi, minat, kesempatan, mengagumi, dan kasih sayang.⁵

Pada masa usia belajar TK adalah waktu yang tepat untuk peletakan dasar dalam pengembangan fisik, kognisi, bahasa, sosial, emosional, konsep diri, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama. Dalam penyelenggaraan pendidikan Taman Kanak-kanak tidak terlepas dari amanah pemerintah dalam memberikan pendidikan agama di dalamnya sebagaimana yang tertera dalam pasal 31 ayat 3 yang berbunyi, Pemerintah

⁴ Soeminarti, *Metode...*, hlm. 21.

⁵ Soeminarti, *Metode...*, hlm. 44.

mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Lebih lanjut dijelaskan pada Permendikbud pasal 10 yang berbunyi;

Nilai agama termasuk salah satu nilai yang dibutuhkan dalam pendidikan anak usia dini. Nilai agama dan moral meliputi kemampuan mengenal agama Nilai agama dan moral meliputi kemampuan mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, dan toleran terhadap agama orang lain.⁶

Untuk dapat menginternalisasikan nilai agama dengan baik, dibutuhkan metode yang mampu menggerakkan anak dalam menumbuhkan berpikir, menalar, menarik kesimpulan dan membuat generalisasi caranya adalah dengan memahami lingkungan di sekitar, mengenal orang dan benda yang ada, memahami tubuh dan perasaan mereka sendiri, melatih mengurus mereka sendiri. Selain itu melatih anak menggunakan bahasa untuk berhubungan dengan orang lain dan melakukan apa yang dianggap benar berdasar nilai yang ada dalam masyarakat.⁷ Metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, oleh karena itu peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar. Dengan metode diharapkan tumbuh beberapa kegiatan belajar peserta didik dengan kegiatan mengajar guru. Dengan demikian, maka akan terciptalah interaksi edukatif. Dalam interaksi ini dimana guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, proses interaksi ini akan berjalan dengan lancar apabila peserta didik banyak aktif dibandingkan dengan guru. Oleh karena itu metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa.⁸

Metode merupakan bagian dari strategi kegiatan, ia dipilih berdasarkan strategi kegiatan yang sudah dipilih dan ditetapkan. Metode merupakan cara, yang dalam bekerjanya menjadi alat untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu dalam memilih suatu metode yang akan dipergunakan sesuai dengan faktor-faktor yang mendukung seperti karakteristik tujuan kegiatan dan karakteristik anak yang diajar. Yang dimaksud karakteristik tujuan adalah pengembangan kreatifitas, pengembangan

⁶ Permendikbud no.137 tahun 2014.

⁷ Moeslichanto, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 11.

⁸ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 76.

bahasa, pengembangan emosi, pengembangan motorik dan pengembangan nilai serta pengembangan sikap.⁹

Seorang guru dapat senantiasa menggunakan media dan alat bantu yang menarik perhatian anak dan merangsang minat mereka. Perhatian terhadap tingkat minat dan potensi peserta didik dianggap penting dalam proses pendidikan, seperti ketika menyampaikan materi pembelajaran yang berisi bimbingan, nasehat dan pengetahuan agama, seorang pendidik dapat menyajikannya dengan berbagai metode pembelajaran.

Kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak dibutuhkan agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal. Upaya pengembangan dapat dilakukan dengan bermain sambil belajar. Dengan demikian anak mempunyai kesempatan untuk bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan, berkreasi dan belajar secara menyenangkan. Bahkan Maleong dalam Yulianti mengemukakan bahwa bermain merupakan sarana paling tepat bagi anak untuk mengeksplorasi dunianya.¹⁰

Media yang dimanfaatkan sesuai materi Al-Qur'an adalah; pohon huruf hijaiyah, *Slot card* hijaiyah, *balling* hijaiyah, dan sebagainya. Alat bantu yang digunakan untuk membuat media pembelajaran adalah kertas warna, gunting, lem, buku mewarnai, pensil, pensil warna dan lain sebagainya; melalui media pembelajaran tersebut anak menjadi senang dalam menjalankan tugasnya dan memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran.

Menurut beberapa ahli, Pendidikan Anak Usia Dini (0-6 tahun) pada masa ini lazim disebut juga dengan periode emas (*golden age*) karena pada masa ini anak akan melalui tahapan *pregang age* (usia pembentukan), di mana struktur dasar tingkah laku sosial anak akan dibentuk anak juga akan melalui tahapan *exploratory age* (rasa ingin tahu) yang memendam rasa ingin tahu begitu besar, Pada masa ini anak juga akan melalui tahapan imitasi (*Imitative age*), yang sangat senang meniru segala hal, dan pada tahapan ini juga anak mulai mengembangkan daya kreatifnya, atau lazim disebut tahapan *creative age* (usia kreatif).¹¹

Untuk itu Cara mengembangkan agar anak dapat berkembang dan berkompeten dengan cara sebagai berikut :

⁹ Moeslichanto, *Metode....*, hlm. 15.

¹⁰ Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005, hlm.76

¹¹ Siti Rofidah, *Membentuk Anak Shaleh (Panduan Praktis Pendidikan Anak Usia Dini dan Remaja agar Menjadi Anak Shaleh)*, Ciputat: Wadi Press, 2006), hlm. 26-27.

- a. Interaksi yang intensif dan bervariasi dengan anak.
- b. Menunjukkan minat yang dilakukan dan dikatakan anak.
- c. Memberikan kesempatan anak untuk meneliti dan mendapatkan pengalaman dalam banyak hal.
- d. Memberikan kesempatan dan dorongan anak untuk melakukan berbagai kegiatan secara sendiri.
- e. Mendorong anak agar mau mencoba mendapatkan ketrampilan dalam berbagai tingkah laku.
- f. menentukan batas-batas tingkah laku yang diperbolehkan lingkungannya.
- g. komunikasi yang dilakukan dengan hangat dan ketulusan hati.¹²

Seorang guru Taman Kanak-kanak (TK) sebelum melaksanakan program kegiatan belajar mengajar terlebih dahulu harus memperhatikan tujuan program kegiatan belajar anak dan ruang lingkupnya anak. Sebagaimana yang terdapat dalam Garis-garis Besar Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-kanak adalah untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.¹³ Demikian pula pendidikan agama yang merupakan salah satu pendidikan yang sangat penting untuk diberikan di berbagai jenjang pendidikan, sebab pendidikan agama Islam ini sangat erat sekali kaitannya dengan pendidikan pada umumnya. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan siswa terhadap Allah SWT, yang artinya menghayati dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dengan baik, di sisi lain pendidikan Islam mempunyai tujuan yang sejalan dengan misi Islam yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak sehingga mencapai tingkat *akhlak al-karimah*. Dan sebagai faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan yang menurut pandangan Islam berfungsi menyiapkan manusia-manusia yang mampu menata kehidupan baik di dunia maupun di akhirat.¹⁴

TK Tunas Rimba adalah sekolah Taman Kanak-kanak yang termasuk favorit di kawasan Jatirogo. TK yang berdiri di kawasan Perhutani ini selalu mengikuti even-even di tingkat kecamatan bahkan kabupaten, dan banyak prestasi yang diraih semisal; Juara

¹²Soeminarti, *Metode...*, hlm. 44.

¹³Depdikbud, *GBPP Taman Kanak-kanak*, Tahun 1994.

¹⁴Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 38.

1 Lomba Lingkungan Sekolah Sehat Tingkat Kabupaten Tuban.¹⁵ Hal ini selaras dengan yang dikemukakan Ny. Oman Suherman, Istri Kepala Divre Jatim, sangat terkesan dan kagum terhadap kebersihan dan kenyamanan sekolah yang menjadi binaan Yayasan Tunas Rimba Perhutani (YTRB) Perhutani KPH Jatirogo.¹⁶

Penggunaan metode pembelajaran agar tepat sesuai dengan materi yang diajarkan, maka kualifikasi pendidik harus sesuai. Pembelajaran PAI di TK Tunas Rimba diajarkan oleh Ibu Dewi Nur Afina, S.Pd.I yang sudah sesuai dengan spesifikasinya. Pada intinya bagaimana materi ajaran Islam dasar dapat diterapkan dalam metode pembelajaran yang menjadikan anak senang mengikutinya.

Tujuan yang ingin dicapai ialah memahami dan menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam (PAI) ditingkat TK Tunas Rimba Jatirogo tuban dalam pembelajarannya perlu memperhatikan materi-materi yang disampaikan, melihat keberadaan anak didik yang dasar keagamaannya masih terlalu dini. Sebagai tahap akhir, sistem evaluasi yang dilaksanakan dalam pengajaran metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat membawa hasil sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam itu sendiri.

Materi pendidikan agama Islam yang menjadi pokok pembahasan di TK Tunas Rimba Jatirogo, sebagai berikut :

a. Pengembangan kemampuan dasar agama Islam, meliputi :

- 1) Mengucapkan dengan fasih dua kalimat syahadat.
- 2) Menyebutkan nama-nama Malaikat dan tugasnya.
- 3) Mengenal riwayat dan sifat Nabi Muhammad, Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, dan Nabi Ismail.
- 4) Mengucapkan dengan fasih dan hafal surat pendek seperti Al-Fatihah.
- 5) Mengenal kitab suci Al-Qur'an dan ajaran pokoknya.
- 6) Mengenal dan mengucapkan dengan benar huruf hijaiyah.
- 7) Mengenal adanya kehidupan akherat dan takdir.
- 8) Mengenal tata cara berwudlu.
- 9) Melafalkan Adzan dan Iqamah.
- 10) Melakukan gerakan shalat dengan khusuk dan benar.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Minarti, S.Pd., selaku Kepala TK Tunas Rimba Cabang Jatirogo Tuban, pada tanggal 15 Desember 2019.

¹⁶ Anonim, "Ketua YTRP Jatim Motivasi TK Tunas Rimba Perhutani Jatirogo", dapat diakses di <https://netpitu.com>

- 11) Mengucapkan bacaan shalat dengan fasih.
 - 12) Mengenal waktu shalat dan jumlah rakaatnya.
 - 13) Mengenal arti dan cara berpuasa.
 - 14) Mengenal arti dan cara berzakat.
 - 15) Memperagakan manasik haji.
 - 16) Mengucapkan beberapa doa tidur, mendoakan orang tua.
- b. Program pembentukan akhlak atau perilaku, meliputi :
- 1) Mengenal dan mencintai ciptaan dan sifat-sifat-Nya.
 - 2) Berdoa sebelum dan sesudah memulai kegiatan.
 - 3) Mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain.
 - 4) Mengucapkan kalimah thayyibah.
 - 5) Tolong menolong dan gotong royong dengan teman.
 - 6) Rapi dan tertib dalam berpakaian.
 - 7) Patuh pada peraturan.
 - 8) Bertanggung jawab pada tugas yang diberikan.
 - 9) Tenggang rasa.
 - 10) Berani.
 - 11) Bersyukur.
 - 12) Mengendalikan emosi tidak cengeng.
 - 13) Menunjukkan reaksi yang wajar ketika marah.
 - 14) Sopan santun.

Pembiasaan mengucapkan doa sebelum mengawali pembelajaran dibiasakan di lingkungan TK Tunas Rimba dan pembiasaan mengucapkan bacaan surat pendek bersama-sama setiap harinya. Meskipun anak belum mampu membaca Al-Qur'an, melalui pembiasaan dapat menjadikan peserta didik hafal secara tidak langsung. Mengingat kognisi Mengucapkan dan Menghafal lebih mudah dicapai daripada kompetensi Membaca. Terlebih otak anak berkembang sangat pesat pada usia emas perkembangannya, sehingga informasi apapun akan mudah diserap. Guru sebagai orang tua di sekolah memanfaatkan situasi tersebut untuk menambah pengetahuan anak tanpa memaksakan pertumbuhan anak sesuai dengan kemampuannya.¹⁷

¹⁷ Anonim, "80 Persen Otak Anak Berkembang di Usia Emas", dapat diakses di <https://kompas.com>

Pendidikan dengan pembiasaan ini maksudnya menciptakan lingkungan kondusif yang mengarah pada tercapainya tujuan pendidikan. Telah diakui bahwa seorang anak diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang lurus dan iman kepada Allah. Firman Allah Swt Sebagaimana berikut :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا قَلَمَ فِطْرَتِ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا قَلَمَ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ قَلَمَ
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ.

Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah) (tetaplah atas) fitrah Allah yang menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah (Allah) (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya”.¹⁸

Intinya metode ini ialah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam itu telah dapat diartikan usaha membiasakan. Bila murid masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan agar bila masuk ruangan hendaklah mengucapkan salam. Semua itu dilakukan agar nilai-nilai pengetahuan khususnya nilai agama dapat tertanam dalam jiwa anak didik. Metode ini sangat efektif dalam pembinaan sikap.

Dari gambaran tersebut jelaslah bahwa seorang pendidik harus mengarahkan anak didiknya pada kebulatan tekad untuk mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari. Seorang pendidik dituntut untuk memantau aplikasi ilmu setiap anak didiknya, misalnya melalui pengajuan sejumlah pertanyaan realistik kepada siswa sehingga aplikasi ilmu itu dapat dipastikan dapat berjalan.

Terkadang anak suka menyanyikan lagu-lagu ber-*genre* shalawat yang sering didengarkannya di rumah, maka guru harus dapat memberikan penguatan dari lagu positif yang dinyanyikan saat di kelas. Bermain sambil belajar huruf Hijaiyah dengan menyusun *Puzzle* huruf, menebali atau mewarnai gambar huruf hijaiyah, menempelkan huruf Hijaiyah di pohon Hijaiyah, dan sebagainya. Penggunaan warna-warna yang beranekaragam dalam pembelajaran TK dapat merangsang minat peserta didik untuk bermain tanpa sadar permainan tersebut diatur sebagai cara memperkenalkan peserta didik terhadap huruf Hijaiyah. Pembiasaan juga ditekankan untuk memakai Jilbab atau

¹⁸Al-Qur'an, Surat Ar-Rum Ayat 30, Yayasan Penyelenggara dan Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag. RI, 1992, hlm. 645.

busana Muslim di setiap pelajaran PAI. Hal ini ditujukan untuk melatih adab saat belajar agama dengan memakai busana yang menutup aurat.¹⁹

Dalam mengajarkan manasik haji biasanya dibuat serentak bersama-sama dengan TK-TK yang lain di satu tempat sehingga dapat mengkondisikan tempat-tempat yang dibutuhkan dalam praktek manasik haji. Metode pembelajaran yang digunakan adalah demonstrasi sehingga anak dapat merasakan pengalaman dengan situasi yang dibuat mirip dengan aslinya. Metode demonstrasi adalah metode dalam mempertunjukkan atau memperagakan suatu obyek atau proses dari suatu perbuatan atau fenomena. Dalam praktek Manasik Haji, anak-anak memakai baju putih layaknya pakaian Ihram dan replika Ka'bah yang ditempatkan di tengah-tengah untuk dikelilingi seperti orang yang ber-*thawaf*.

Tujuan metode pembelajaran PAI dalam proses belajar mengajar di TK Tunas Rimba Jatirogo Tuban bertujuan agar metode yang ditujukan untuk membelajarkan peserta didik atau menyampaikan informasi kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Pembelajaran PAI berorientasi pada fungsi pendidikan anak usia dini (PAUD), yakni mengenalkan anak dengan dunia sekitar. Contoh: Menyiapkan media pembelajaran yang banyak sesuai dengan kebutuhan dan minat anak. Metode karya wisata merupakan salah satu metode yang dapat merealisasikan fungsi PAUD sebagai pengenalan terhadap dunia sekitar. Metode karya wisata adalah kunjungan secara langsung ke objek-objek yang sesuai dengan bahan-bahan kegiatan pengembangan dan kemampuan yang menjadi target pembelajaran. Karya wisata tidak harus ke tempat yang jauh, tempat yang dekat dari lokasi sekolah dapat dijadikan sebagai objek. Lokasi TK Tunas Rimba yang berada di daerah pedesaan yang dekat dengan kawasan hutan dapat mengunjungi tempat wisata di daerah tersebut, seperti *Discovery of Forest* di rumah pohon KPH TPK Jatirogo Tuban.²⁰ Anak-anak diajak berkeliling di sekitar kawasan tersebut sambil ber-*tadabbur* (merenungi keindahan alam sebagai bentuk kekuasaan Allah Swt).

¹⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Dewi Nur Afina, S.Pd.I., selaku guru PAI di TK Tunas Rimba Jatirogo Tuban, pada tanggal 19 Desember 2019.

²⁰ Hasil Wawancara dengan ibu Minarti, S.Pd., selaku Kepala TK Tunas Rimba Jatirogo Tuban, pada tanggal 15 Desember 2019.

Untuk lebih jelasnya fungsi pendidikan anak usia dini dapat dirumuskan menjadi lima fungsi utama, yaitu:

- a. Penanaman akidah dan keimanan;
- b. Pembentukan dan pembiasaan perilaku positif;
- c. Pengembangan pengetahuan dan keterampilan dasar;
- d. Pengembangan motivasi dan sikap belajar yang positif;
- e. Pengembangan segenap potensi yang dimiliki.²¹

Antara materi pelajaran dengan metode itu harus berdasarkan asas demokrasi. Dalam hal ini seorang guru tidak boleh memaksakan muridnya mengerjakan kehendaknya. Seorang guru harus mampu menciptakan iklim belajar yang betul-betul mengarah kepada proses keterbukaan, dan tidak boleh mempersempit dan membatasi kreatifitas berfikir anak. Guru harus dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan pengetahuan dan nilai-nilai religius secara demokratis. Penggunaan metode yang menyangkut dan mengarah terciptanya iklim belajar, sebaiknya diupayakan tercipta kondisi belajar yang dialaminya terdapat partisipasi murid dalam setiap pembahasan tema-tema pembelajaran.

Menurut Zakiah Darajat, perkembangan agama sejak usia dini anak-anak memerlukan dorongan dan rangsangan sebagaimana pohon memerlukan air dan pupuk. Minat dan cita-cita anak perlu ditumbuh kembangkan ke arah yang baik dan terpuji melalui pendidikan. Cara memberikan pendidikan atau pengajaran agama haruslah sesuai dengan perkembangan psikologis anak didik.²²

TK Tunas Rimba merupakan salah satu alternatif yang berupaya untuk mengembangkan potensi anak melalui dunia pendidikan, untuk mewujudkan generasi yang siap hidup melalui dunia formal dengan warna islamiyah. Pada intinya tujuan metode pembelajaran bagi anak didik pada tingkat dasar yang telah diterapkan oleh TK Tunas Rimba dapat dilakukan dengan mudah dan tidak memenuhi banyak hambatan, dikarenakan metode pembelajaran yang telah direncanakan diterapkan secara kondusif dan mudah dalam penyampaian oleh guru, sehingga para anak didik dapat memahami materi yang diberikan oleh pendidik.

²¹ Hibana S. Rahman, 2002, hlm. 48-49

²² Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta, Ruhama, 1995), hlm.127

Dalam proses pembelajaran, pendekatan yang dilakukan di TK Tunas Rimba Jatirogo Tuban dengan pendekatan kognitif dengan alasan bahwa hal tersebut mendorong anak didik untuk terus mencari dan menemukan sesuatu yang bermakna (*meaning full*) bagi dirinya. Anak didik cenderung memberikan perhatian yang serius terhadap informasi baru yang diterimanya, sebab anak pada masa ini memang baru bisa mengenal apa-apa yang diperoleh. Sungguhpun mungkin sangat terbatas jumlahnya, anak didik cenderung untuk menghubungkan informasi baru yang diterimanya dengan pengetahuan lama yang telah dimiliki untuk kepentingan pengembangan di masa depan sesuai kemampuan daya pikir anak itu sendiri. Pada intinya bagaimana materi ajaran Islam yang sederhana dapat diterapkan dalam metode pembelajaran yang menjadikan anak senang mengikutinya.

Dalam kondisi demikian, maka seorang anak didik yang aktif akan mencari dan menemukan bentuk informasi yang telah di dapat di sekolah dalam masyarakat maupun yang diperoleh dari gurunya di kelas. Dalam perkembangan teknologi dewasa ini, pendidikan agama Islam dari segi kognisi terbantu ketika umumnya anak bermain gadget di rumah.²³ Meskipun bermain ponsel pintar, anak-anak dibawah pengasuhan orang tua yang berpendidikan, diarahkan untuk membuka konten-konten positif di Youtube, seperti Shalawat, doa harian, atau kartun Islami.

Tetapi selain pendekatan kognitif, sesuai dengan tujuan kurikulum juga dengan pendekatan-pendekatan lain, misalnya pendekatan personal, pendekatan keterampilan proses dan pendekatan CBSA. Karena semua ini dianggap sangat membantu dalam sistem evaluasi pendidikan agama Islam yang dapat diterapkan pada anak didik.

TK Tunas Rimba dalam pembelajaran ada berbagai media yang digunakan, khususnya materi pelajaran pendidikan agama Islam meliputi buku praktek ibadah, gambar-gambar yang menyangkut materi pendidikan agama Islam. Tetapi dalam penggunaan ini melihat akan kebutuhan anak didik, sehingga hal ini dengan maksud bahwa media pengajaran mempunyai nilai-nilai praktis berupa kemampuan/keterampilan untuk :

1. Membangkitkan daya pikir anak didik.
2. Memberikan kesan perhatian individual untuk seluruh anak didik.
3. Mengontrol kecepatan belajar anak didik.

²³ Observasi di rumah anak bernama Wahdana Rohmah (kelas TK A) pada tanggal 12 Desember 2019.

Berbicara tentang materi yang diajarkan pada anak pada tingkat dasar atau pemula secara umumnya adalah Al-Qur'an dan sendi-sendi agama. Di dalam penyampaian ini guru hanya mengenalkan huruf-huruf hijaiyah. Akan tetapi guru tidak akan menyuruh membaca Al-Qur'an dengan benar. Ini disebabkan daya pikir anak tahap ini memang hanya baru mengenal, belum bisa memahami terlalu jauh apa itu Al-Qur'an.

Di samping itu agar guru dapat menilai daya guna pengalaman dan kegiatan-kegiatan yang tidak dilaksanakan sekaligus mempertimbangkan hasilnya serta metode mengajar dan sistem pembelajaran yang dipergunakan apakah sudah sesuai dengan yang diharapkan dalam kurikulum.

Hal tersebut di atas dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Tujuan evaluasi untuk mengetahui potensi peserta didik TK Tunas Rimba Jatirogo Tuban
2. Untuk memberi motivasi kepada peserta didik TK Tunas Rimba Jatirogo Tuban agar meningkatkan kemampuannya.
3. Untuk mengetahui daya dan hasil guna metode mengajar dan sistem pembelajaran guru.
4. Untuk memberi informasi tentang kemajuan dan perkembangan anak didik kepada orang tuanya.

TK Tunas Rimba Jatirogo Tuban mempunyai tujuan yakni untuk mempersiapkan generasi muslim yang berakhlakul karimah dan berpartisipasi akademis tinggi, sehingga anak siap hidup di zamannya yang semakin kompetitif di era globalisasi ini.

Dalam pengertian yang luas evaluasi merupakan proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Ada 3 (tiga) aspek yang harus diperhatikan oleh guru dalam mengevaluasi anak didik, yaitu :

1. Evaluasi merupakan proses yang sistematis. Ini berarti dalam pelajaran merupakan kegiatan yang terencana dan dilakukan secara terus menerus yang dilakukan sejak tahap permulaan, selama proses berlangsung dan pada akhir proses setelah program itu selesai.

2. Di dalam kegiatan evaluasi diperlukan berbagai informasi atau data yang menyangkut objek yang sedang dievaluasi.
3. Setiap kegiatan evaluasi khususnya evaluasi pengajaran tidak dapat dilepaskan dari tujuan-tujuan pengajaran yang hendak dicapai.

Adapun alat evaluasi mempunyai peranan yang besar sekali dalam sebuah proses pendidikan dalam sebuah metode pembelajaran di Taman Kanak-Kanak. Apabila proses metode pembelajaran tidak tepat, maka keberhasilan pembelajaran akan sulit sekali diharapkan hasil yang maksimal, begitu juga untuk mengevaluasinya.

Alat evaluasi dapat dipakai meramalkan kemampuan pelajar pada masa mendatang. Sehingga kepadanya dapat dibimbing, diarahkan atau ditempatkan pada pengelompokan kemampuan. Evaluasi metode yang digunakan TK Tunas Rimba Jatirogo Tuban ada berbagai macam tes, tetapi secara rinci dapat dilihat yaitu :

1. Tes kemampuan dasar agama Islam.
2. Tes kemampuan dasar agama sesuai kurikulum.
3. Tes pembentukan akhlak atau perilaku.

Alat evaluasi yang kerap kali dipakai dalam metode pembelajaran pendidikan Islam TK Tunas Rimba Jatirogo Tuban diantaranya: Gambar-gambar, alat pengeras suara, peralatan ibadah. Alat-alat tersebut di atas menjadi pokok acuan pendidik dalam metode pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana kemampuan anak didik terhadap pemahaman pendidikan agama Islam yang telah dipelajari. Dan sebagai langkah untuk memberikan respon terhadap pelajaran guna lebih meningkatkan akan kualitas anak didik yang islami.

Dari pengertian di atas, jelas bahwa evaluasi merupakan instrumen yang harus ada dalam proses pengajaran. Karenan dari evaluasi kita dapat mengetahui progresivitas dan perkembangan serta keberhasilan anak didik telah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu. Evaluasi juga memegang peranan kunci dalam mengungkap dan mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran. Di samping itu evaluasi juga berfungsi untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum.

Evaluasi dalam konteks pendidikan Islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku manusia didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental psikologis dan spiritual

religius. Karena manusia didik hasil proses pendidikan Islam bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersifat religius melainkan juga berilmu dan berkecakupan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Allah dan masyarakat.

Pendidikan adalah usaha yang disengaja untuk seorang pelajar mengalami perkembangan melalui proses belajar-mengajar. Program pengajaran dirancang dan dilaksanakan untuk tujuan tertentu. Tujuan itu ialah supaya pelajar mengalami perubahan yang positif. Pada tingkat Taman Kanak-Kanak hasil yang diinginkan memang belum bisa diharapkan secara maksimal. Yang paling penting pada tingkat Taman Kanak-Kanak peserta didik diharapkan sudah dapat :

1. Terbiasa melakukan ibadah *makhdhah*.
2. Mulai tertanam rasa keimanan kepada Allah Swt.
3. Terbiasa berperilaku sopan santun kepada semua orang.
4. Mulai mengenal huruf-huruf Al-Qur'an.

Proses belajar mengajar merupakan proses yang berkesinambungan. Proses belajar mengajar tidak terbatas pada kegiatan penyampaian metode pembelajaran di kelas, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana metode pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas. Proses belajar mengajar tidak hanya berhenti pada proses pencerdasan atau pengembangan intelektual yang bertumpu pada aspek kognisi, tetapi lebih merupakan proses penumbuhan dan pengembangan bakat anak secara keseluruhan.

Tujuan evaluasi secara umum adalah agar segala sesuatu yang telah diterima oleh peserta didik dapat dilakukannya di dalam kehidupannya yang realita dan kesan yang ditetapkan akan lebih tahan lama tersimpan di dalam benak anak didik. Sehingga akan tercermin dalam perilaku anak didik sehari-hari dengan tanpa pertimbangan dan pemikiran. Perbuatan atau sikap akan tertanam dalam diri anak didik dengan pembiasaan terhadap pengalaman yang telah diketahui.

TK Tunas Rimba Jatirogo Tuban merupakan salah satu alternatif yang berupaya untuk mengembangkan potensi anak melalui dunia pendidikan. Untuk mewujudkan generasi yang siap hidup melalui pendidikan formal dengan warna Islami. Pengelolaan sekolah ini dimaksudkan agar anak memperoleh pendidikan yang terintegrasi baik penggunaan metode pembelajaran bagi guru maupun proses belajar di kelas.

Sehubungan dengan tujuan pendidikan agama Islam, maka di dalam menilai seorang pelajar haruslah dapat menerapkan sistem evaluasi yang tetap dengan keberadaan pelajar. Sistem evaluasi ini menentukan dalam penilaian setiap akhir dari kegiatan atau aktivitas proses belajar mengajar guna mengarah pada tujuan yang hendak dicapai.

TK Tunas Rimba dalam penggunaan metode pembelajaran PAI dapat terlihat pada berhasil tidaknya suatu metode yang diterapkan dengan memperhatikan pada *output* anak didik yang dikehendaki oleh sistem pendidikan Islam, baik dalam proses maupun produk dari *treatment* yang dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam dengan segala peralatannya.

Bila penggunaan metode pembelajaran PAI tersebut diarahkan pada tujuan pendidikan agama Islam yang lebih khusus, maka dituntut adanya kejelasan wawasan masa lalu, kebutuhan-kebutuhan masa kini dan harapan subyektif masa depan dari suatu bangsa. Setiap bangsa karena berbeda-beda dasar pendidikannya, baik segi filosofis, sosiologis maupun kulturalnya, maka sudah barang tentu akan berbeda pula sistem evaluasinya, dalam arti sistem evaluasi yang lebih ditekankan terhadap tujuan PAI itu sendiri, sesuai dengan jangka waktu yang ditetapkan dan sesuai dengan jangka hasil evaluasi yang selalu dilakukan oleh dunia pendidikan.

Demikianlah, urgensi penggunaan metode pembelajaran yang tepat dalam pendidikan Islam dengan tujuan pendidikan agama Islam, sesuai dengan uraian awal bahwa untuk membentuk *akhlak al-karimah* dan kepribadian yang *Insan kamil*, proses pembelajaran PAI tidak terlepas dari sistem evaluasi yang diterapkan untuk mengetahui seseorang atau pelajar. Sejauhmana mereka dapat menerima materi yang disampaikan dan mereka mempraktekkan atau mengamalkan materi yang didapat pada lingkungan masyarakat.

Pada akhir penggunaan metode pembelajaran PAI di TK Tunas Rimba Jatirogo Tuban, guru dapat melihat pada anak yang diharapkan dapat berkembang melalui pikir, oleh rasa dan olah raga untuk mewujudkan sikap disiplin, akhlak mulia, cerdas dan terampil. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Nurkholis Majid bahwa pendidikan agama bagi anak tidak hanya ditekankan pada segi penguasaan hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang ajaran agama atau situs-situs keagamaan semata. Justru yang lebih penting adalah menanamkan nilai-nilai keagamaan dan membuat

terwujud nyata dalam tingkah laku dan budi pekerti sehari-hari atau yang disebut *akhlak al-karimah*.²⁴

Bentuk sistem pendidikan di TK Tunas Rimba Jatirogo Tuban memang sangat cocok diterapkan metode pembelajaran pendidikan agama Islam dalam proses belajar mengajar, guru dituntut untuk melakukan kegiatan yang mengarah kepada keberhasilan penggunaan metode tersebut.

Di Taman Kanak-Kanak metode pembelajaran menggunakan filsafat pragmatisme yaitu berprinsip pada *child centered* mementingkan anak didik daripada pendidiknya sendiri. Dalam proses belajar merupakan proses yang berkesinambungan. Proses belajar mengajar pada intinya cara agar peserta didik bisa menerimanya.

Salah satu faktor yang cukup berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan metode pembelajaran adalah bagaimana metode bisa mengonstruksi penyampaian materi di kelas. Dalam hal ini guru diharuskan dapat menyampaikan materi-materi kepada peserta didik. Ini berarti dalam penggunaan metode pembelajaran harus melibatkan peserta didik secara aktif baik secara fisik terlebih secara mental, pembelajaran inilah yang menjadi keberhasilan di TK Tunas Rimba. Pada akhir pembelajaran anak diharapkan dapat berkembang melalui pikir, oleh rasa dan olah raga untuk mewujudkan sikap disiplin, akhlak mulia, cerdas dan terampil.

Dengan memadukan antara iman, ilmu dan amal merupakan suatu bekal dasar bagi anak didik untuk melanjutkan hidupnya di masa-masa yang akan datang, betapa pentingnya pepaduan konsep Imtaq dan Iptek sebagai modal hidup di era globalisasi yang telah dihadapi oleh masyarakat pada umumnya dan Indonesia pada khususnya. Itulah sebabnya TK Tunas Rimba menggunakan metode pembelajaran pendidikan agama Islam agar anak didiknya bisa lebih cepat memahami materi yang diberikan oleh guru, sehingga dalam pelaksanaan sehari-hari bisa lebih cepat dipraktekkan teori-teori yang didapat dari sekolah.

Metode Pembelajaran yang tidak dapat ditinggalkan di tingkat pendidikan anak usia dini adalah mendongeng. Mengingat pada usia-usia anak-anak masih senang diperdengarkan cerita. Meskipun mendongeng mirip dengan metode ceramah yang membuat peserta didik sebagai penerima pasif yang mudah melupakan materi yang didengarkan.

²⁴ Nurkholis Majid, 22, 24

Menurut Zakiah Darajat bahwa anak pada usia pra-sekolah tertarik kepada cerita-cerita pendek seperti cerpen yang berkisah tentang peristiwa yang sering dialaminya atau dekat dengan kehidupannya, terlebih lagi cenderung akan memilih suatu permainan yang bertujuan mendorong anak untuk tertarik dan kagum kepada Agama Islam.²⁵

Dalam pendidikan agama Islam sebagai suatu bidang studi, Mendongeng sebagai metode pendidikan amat penting. Kisah selalu memikat dan mengundang anak didik untuk mengikuti mendengarkan peristiwa tersebut dan merenungkan maknanya. Selain itu juga dapat menyentuh hati manusia karena menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh. Sehingga anak didik dapat ikut menghayati dan merasakan kisah itu seolah-olah ia sendiri yang menjadi tokohnya. Kisah dapat mendidik perasaan keimanan dengan cara membangkitkan berbagai perasaan seperti *khauf* (takut kepada Allah Swt), ridha, cinta dan mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpu pada suatu puncak yaitu kesimpulan kisah, serta melibatkan anak didik ke dalam kisah itu ia terlihat emosional.

Berdasarkan pendapat ini, bentuk metode mengajar Taman Kanak-kanak yang menarik bagi anak yaitu melalui mendongeng, karena anak sangat gemar mendengar kisah ataupun dongeng. Seorang guru PAI hendaknya membekali dirinya dengan wawasan keagamaan yang luas melalui penguasaan kisah-kisah religius, dan didukung dengan kemampuan bercerita melalui mendongeng. Melalui cerita anak akan tertanam nilai-nilai agama Islam yang ditanamkan guru dan secara otomatis senag anak telah masuk ke dalam pengalaman belajar langsung.

Upaya guru untuk memilih metode yang tepat dalam mendidik anak didiknya harus disesuaikan dengan tuntutan agama. Bagaimana penggunaan metode itu menjadi efektif digunakan untuk melakukan transformasi pengetahuan dan internalisasi nilai. Banyak hal-hal yang perlu dikembangkan sebelum menentukan suatu metode memilih waktu yang tepat, memulai dari yang mudah baru kemudian masuk ke masalah yang sulit dan sebagainya.

²⁵ Zakiah Darajat, *Pendidikan...*, hlm.78

PENUTUP

Metode pembelajaran dibutuhkan dalam proses internalisasi nilai agama pada anak usia dini. Perhatian terhadap tingkat minat dan potensi peserta didik dianggap penting dalam proses pendidikan. Perkembangan anak usia PAUD memerlukan dorongan dan stimulasi. Karakteristik anak PAUD yang senang bermain menjadi dasar penentuan penggunaan metode pembelajaran. Pembelajaran PAI di tingkat PAUD memerlukan peletakan garis-garis dasar yang sejalan dengan misi Islam. Metode pembelajaran berguna untuk mengonstruksi penyampaian materi agama Islam dasar di kelas dan terciptanya interaksi edukatif.

Pembiasaan memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku religius di tingkat anak usia dini. Metode Demonstrasi dan Karyawisata merupakan bentuk metode yang memperkenalkan anak terhadap lingkungan sekitarnya. Metode Mendongeng merupakan metode yang tepat dalam mentransfer materi kisah untuk menjadikan anak hanyut dalam kisah yang diceritakan. Sugesti positif dari metode Mendongeng dapat membentuk kepribadian religius anak. Proses pembelajaran PAI tidak terlepas dari sistem evaluasi dalam mengukur tingkat penerimaan materi dan tindaklanjutnya dalam praktek pengamalan ibadah.

DAFTAR RUJUKAN

- Darajat, Zakiyah. 1995. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta, Ruhama.
- GBPP Taman Kanak-kanak, Depdikbud Tahun 1994.
- Jalaluddin, dkk. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moeslichanto, 1999. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Patmonodewo, Patmonodewo, 2000. *Metode Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 tahun 2014..
- QS. Ar-Rum [30]: 30
- Rofidah, Siti. 2006. *Membentuk Anak Shaleh (Panduan Praktis Pendidikan Anak Usia Dini dan Remaja agar Menjadi Anak Shaleh)*, Ciputat: Wadi Press.
- Sudjana, Nana. 1989. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru.
- Suyanto, 2005. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Thoha, Habib, dkk., 1998. *PBM-PAI di Sekolah Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, Semarang: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo.

INTERNET

- Anonim, “Ketua YTRP Jatim Motivasi TK Tunas Rimba Perhutani Jatirogo”, dapat diakses di <https://netpitu.com>